



ARCA-ARCA MASA HINDU-BUDDHA DI PEKALONGAN

Agustijanto Indradjaja • Véronique Degroot
Sukawati Susetyo • Harriyadi



Copyright
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
2020

Rumah Peradaban Pekalongan

Penanggung Jawab:
I Made Geria

Penulis:
Agustijanto Indradjaja
Véronique Degroot
Sukawati Susetyo
Harriyadi

Editor:
Bambang Sulistyanto

Desain dan Tata Letak:
Putu Sasri Sthiti Dhaneswara
Diah Novitasari

Penerbit:
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Jalan Raya Condet Pejaten No.4 Pasar Minggu
Jakarta Selatan - 12510
Telp. +62 21 798 8171 / 798 8183
Fax +62 21 798 8187
Email: arkenas@kemdikbud.go.id
arkenas.kemdikbud.go.id
rumahperadaban.kemdikbud.go.id

ISBN 978 979 8041 815
Katalog Dalam Terbitan
Arca-arca Masa Hindu-Buddha di Pekalongan
Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 2020
Cetakan Pertama, Oktober 2020
63 halaman; 14,8 x 21 cm

Seri Rumah Peradaban

ARCA-ARCA MASA HINDU-BUDDHA DI PEKALONGAN

Agustijanto Indradjaja • Véronique Degroot
Sukawati Susetyo • Harriyadi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAN PERBUKUAN
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL

Kata Pengantar



Kegiatan Rumah Peradaban Pekalongan 2020 merupakan kerjasama Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pekalongan untuk memasyarakatkan sejarah dan nilai-nilai peradaban bangsa. Kegiatan Rumah Peradaban Pekalongan juga bertujuan untuk memberikan ruang pembelajaran, pencerdasan, dan pengayaan nilai-nilai peradaban masa lampau serta

diharapkan dapat memberi dukungan dalam pembangunan bangsa yang berkarakter. Melalui slogan “Mengungkap, Memaknai, dan Mencintai”, kegiatan Rumah Peradaban Pekalongan berusaha mengungkap nilai-nilai budaya bangsa Indonesia yang dihasilkan dari hasil penelitian arkeologi yang terus dilakukan; kemudian hasil penelitian tersebut dimaknai dan disosialisasikan dengan bahasa yang mudah diterima oleh masyarakat. Masyarakat yang memahami kearifan dan nilai-nilai budaya yang telah dimiliki oleh para leluhurnya pada masa lampau, diharapkan akan tumbuh kecintaan dan semangat untuk terus melestarikan nilai-nilai luhur tersebut.

Buku Pengayaan Rumah Peradaban Pekalongan yang berjudul “Arca-Arca Masa Hindu-Budha di Pekalongan” adalah seri ke-3 dari tiga buku pengayaan yang khusus membahas temuan arca masa Hindu-Buddha yang pernah ditemukan di Pekalongan sebagai bagian dari hasil penelitian arkeologi yang telah dilakukan sebelumnya. Buku ini merupakan salah satu media dalam rangkaian kegiatan Rumah Peradaban

Pekalongan yang ditujukan untuk parasiswa dan masyarakat umum agar lebih mudah memahami nilai penting budaya di Pekalongan. Semoga dengan terbitnya buku pengayaan ini dapat membawa banyak manfaat untuk kita semua.

**Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
I Made Geria**



Daftar Isi



- | | | | |
|----|--|----|---|
| 3 | Pengantar | 27 | Inventarisasi Arca-Arca Masa Hindu-Buddha di Pekalongan |
| 4 | Arca, Rantai Operasi, Gaya, dan Ikonografi | 54 | Daftar Pustaka |
| 8 | Contoh Studi Ikonografi Arca Durga Mahisasuramardini dari Doro | 56 | Kredit Foto |
| 12 | Analisis Gaya Seni-Makara dari Pekalongan | 57 | Peta Sebaran Situs Arkeologi Hindu-Buddha di Pekalongan |
| 15 | Arca Ganesa dari Situs Jolotigo | | |
| 18 | Dwarapala Baron Sekeber dari Rogoselo | | |
| 23 | Yoni dari Tlogopakis | | |

Pengantar

Arkeologi sebagai ilmu yang mempelajari masyarakat masa lalu melalui tinggalan bendawinya. Untuk memahami jumlah dan ragam jejak budaya bendawi yang dapat ditinggalkan manusia, kita hanya perlu melihat sekeliling kita: bangunan (rumah, sekolah, bangunan religius, dan jembatan serta berbagai benda yang kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari (pakaian, piring, dan telepon) kemungkinan besar akan digunakan oleh para arkeolog masa depan untuk memahami masyarakat kita pada masa kini. Tentu saja, jumlah tinggalan bendawi yang rusak dan pecah akan semakin bertambah seiring berjalannya waktu. Namun semua tinggalan itu jarang lenyap sepenuhnya meski dibuang ke tempat sampah atau terkubur dalam tempat pembuangan sampah. Pada saat penggalian, potongan sekecil apapun diambil untuk dipelajari dan dianalisis. Walaupun para arkeolog sering diperlihatkan sedang menggali kuil atau makam, mereka juga tertarik pada tempat-tempat yang tak terduga, seperti dasar sumur atau tempat sampah kuno, karena ada lebih banyak benda yang bisa ditemukan di sana daripada di tempat-tempat yang dirawat, dibersihkan, dan disapu setiap hari! Sebuah piring pecah "*made in China*" terkadang merupakan satu-satunya tinggalan perdagangan jarak jauh. Temuan tulang hewan dapat membantu menyusun kembali pola suatu masyarakat bahkan tingkat kemakmurannya pada masa itu dan terkadang bahkan agamanya—ayam lebih murah daripada daging sapi, babi diharamkan oleh Islam.

Singkat kata, jejak-jejak masa lalu amatlah banyak dan beragam. Beberapa di antaranya berbentuk kecil dan rapuh – misalnya sisa-sisa tanaman, sedangkan yang lainnya berukuran amat besar dan kokoh—seperti bangunan yang terbuat dari batu. Salah satu yang akan menjadi pembahasan kita selanjutnya adalah arca-arca dari masa Hindu Buddha yang ditemukan di Pekalongan dan melihat bagaimana para arkeolog menggunakannya untuk lebih memahami budaya nenek moyang kita.

Arca, Rantai Operasi, Gaya, dan Ikonografi

Arca adalah bentuk tiga dimensi yang dihasilkan dengan memahat, membentuk, atau menuang. Oleh sebab itu, arca tidak selalu terbuat dari batu tetapi dapat juga dibuat dari bahan lain, seperti kayu, terakota, logam, dan gipsum. Pada saat melakukan penelitian terhadap arca, para arkeolog akan membahasnya pada tiga aspek yakni (1) ikonografi, (2) gaya seni, dan (3) rantai operasinya.

Rantai operasi adalah serangkaian langkah dan teknik pembuatan suatu benda. Rantai operasi tergantung pada bahan yang digunakan: batu dibentuk melalui pemahatan, berbeda dengan tanah liat yang dibentuk atau logam yang dituang. Kadang-kadang, rantai operasi menyertakan juga penilaian berdasarkan mutu–tingkat penguasaan teknik yang digunakan.

Berbeda dengan rantai operasi, gaya dan ikonografi tidak tergantung pada medianya. Objek yang terbuat dari bahan yang berbeda dapat memiliki gaya dan ikonografi yang sama. Membedakan gaya dan ikonografi tidaklah mudah. Secara sederhana, ikonografi adalah **apa** yang diperlihatkan, sedangkan gaya adalah **cara** sesuatu diperlihatkan.

Mari kita perhatikan gambar dan arca yang memperlihatkan sosok laki-laki memegang busur (Gbr. 1 dan 2). Ikonografinya sama benar; kedua karya tersebut menampilkan tokoh yang sama: Arjuna, sang pahlawan Hindu. Tapi gayanya–cara Arjuna digambarkan–berbeda. Pada gambar (Gbr. 1), bagian-bagian tubuh sang pahlawan jauh dari kenyataan. Hidung dan matanya dilihat dari samping dan terlalu memanjang. Bahunya asimetris, lengannya amat panjang, hampir kurus, dan tidak ada gambar otot. Gambar ini adalah contoh dari apa yang disebut “gaya wayang” karena meniru wayang tradisional. Secara gaya, arca (Gbr. 2) sangat berbeda. Garis-garis muka dan proporsinya cukup wajar. Setiap otot dipahat. Jaringan ototnya lebih seperti seorang binaragawan daripada laki-laki normal–kesamaan ciri dengan tokoh-tokoh adipahlawan (*superhero*) Amerika.



Gambar 1

Gambar Arjuna, salah satu pahlawan dalam kisah Mahabharata



Gambar 2

Patung Arjuna, Ubud, Bali

Memang antara gaya dan ikonografi harus dibedakan, karena memiliki asal yang berbeda. Ikonografi paling sering ditentukan oleh pemikiran religius. Arjuna adalah tokoh mitologis Hindu dengan busur sebagai ciri penanda senjata khasnya. Dia tidak dapat digambarkan secara berbeda—dia tidak akan pernah terlihat sedang menggenggam sebuah gada. Kehadiran patung Arjuna menyiratkan adanya pengaruh agama Hindu. Perubahan ikonografis mencerminkan perubahan agama, tidak demikian halnya dengan perubahan gaya. Gaya terutama tergantung pada sang pematung sendiri, kebiasaannya, dan daya ciptanya. Gaya lebih tunduk pada pengaruh ragam terbaru (mode) dan cenderung bervariasi menurut tempat dan waktu. “Gaya wayang”, misalnya, muncul sekitar abad XIV. Gaya ini gaya khas Indonesia karena muncul dan berkembang terutama di Indonesia. Sebaliknya, gaya “adipahlawan” diusung oleh gerakan-gerakan nasionalis Barat dan Soviet, dan berkembang dalam dunia komik Amerika. Jika gambar bergaya wayang mencerminkan keterikatan pada selera seni lokal, patung Arjuna menunjukkan keterbukaan terhadap berbagai arus seni asing.

Contoh Studi Ikonografi Arca Durga dari Doro



Gambar 3

Arca Durga, Museum Ranggawarsita, Semarang, no. inv. 04.00019

Langkah pertama dalam studi ikonografis adalah observasi. Pandangan kita harus teliti dan obyektif. Pertama-tama, ini soal memaparkan semata tanpa mencoba mengartikan. Mari kita lihat arca yang kini berada di Museum Ranggawarsita Semarang (Gbr. 3; No. inv. 04.00019). Arca yang berasal dari abad IX-X M, itu menggambarkan sosok perempuan yang sedang berdiri di atas seekor kerbau. Ada tiga lengan yang terlihat. Jejak lengan keempat yang patah dapat dikenali pada lempangan batu, di sisi kanan sosok tersebut. Di belakang kepalanya ada lingkaran cahaya. Sosok itu memakai hiasan kepala yang tinggi. Daun telinganya terentang dan berhiaskan anting-anting. Dia mengenakan perhiasan lain: beberapa gelang segitiga di lengan atas, gelang sederhana di pergelangan tangan, untaian kalung dan rantai membentuk X di dada dan jatuh ke pinggul. Dia memakai sehelai kain pendek di pinggangnya, yang diikat oleh ikat pinggang. Salah satu ujung kainnya ditarik ke atas agar kakinya terbebas. Tangan kiri bawah perempuan muda itu memegang ekor kerbau. Tangan kanan atasnya memegang sebuah cakram. Tangan kanan bawahnya diletakkan di atas kepala sosok yang berlutut. Kerbau digambarkan terkapar dengan kepala menyentuh tanah.

Langkah kedua studi ikonografi adalah mengidentifikasi sosok yang diperlihatkan. Dalam tradisi Hindu-Buddha, lingkaran cahaya mengacu kepada tokoh dewa. Itu sebabnya kita tahu bahwa arca itu menggambarkan seorang dewi. Terkadang, kita dapat dengan mudah mengenali sosok dewa yang diperlihatkan karena sudah sangat terkenal dan banyak gambar serupa yang telah dikenali. Dalam kasus lain, kita perlu membaca puluhan naskah religius—terutama yang melukiskan para dewa—sebelum memberikan identifikasi. Terkadang pula, tidak ada naskah yang cocok sehingga penentuannya tidak mungkin dilakukan. Dalam kasus arca ini, untungnya, penentuan identitas tidak menjadi masalah: arca itu adalah Dewi Durga yang sedang membunuh iblis Mahisha, suatu ceritera yang sangat populer di Jawa pada masa Hindu-Buddha dan kita memiliki puluhan versi cerita.

Kisah Durga dan Mahisha diceritakan dalam beberapa naskah kuno India. Versinya sedikit berbeda-beda, tetapi dasar ceritanya selalu sama. Berikut ringkasannya.

Alkisah pada zaman dahulu kala, iblis yang bernama Mahisha memutuskan untuk menjadi pertapa dan melakukan meditasi penuh. Duduk bersila dengan mata terpejam, Mahisha bermeditasi seorang diri selama bertahun-tahun hingga suatu ketika, para dewa, yang terkesan dengan pengabdian penuh itu, mendatanginya. Mereka berkata kepadanya, "Wahai seorang pertapa, sepertimu pantas mendapatkan imbalan. Katakan apa yang engkau inginkan dan kami akan mewujudkannya." Mahisha meminta agar dia dijadikan digdaya, tak terkalahkan baik oleh laki-laki maupun oleh dewa sekalipun. Kesal tetapi mau tak mau harus menepati janji mereka, para dewa mengabdikan permintaannya. Mahisha meninggalkan hidupnya sebagai pertapa dan memutuskan untuk menaklukkan dunia. Ternyata, Mahisha adalah raja yang kejam. Semua laki-laki dan dewa mencoba membunuhnya, tetapi permintaan Mahisha telah menjadikannya tak terkalahkan. Karena ketakutannya, para dewa berkumpul dan meminta nasihat kepada dua dewa terbesar agama Hindu, Wisnu, Sang Pelindung, dan Siwa, Sang Penghancur. "Bagaimana cara membebaskan dunia dari iblis Mahisha?" tanya mereka. "Dia tidak terkalahkan! Dia tidak bisa dibunuh baik oleh laki-laki maupun dewa." Setelah berpikir, Wisnu dan Siwa mengajukan sebuah jalan keluar: menciptakan seorang prajurit sempurna, yang bukan laki-laki atau dewa dan yang memiliki kekuatan semua dewa. Demikianlah, para dewa menciptakan Dewi Durga dan tiap dewa memberinya senjata. Durga turun ke bumi untuk menghadapi Mahisha. Perjuangannya panjang dan sulit karena Mahisha sanggup mengubah dirinya sesuka hati. Tiap kali Durga menyerangnya dengan senjata, Mahisha akan berubah menjadi hewan yang berbeda untuk melarikan diri. Akan tetapi, pada akhirnya, Durga lebih cepat. Dia berhasil memberikan pukulan fatal kepada Mahisha ketika dia menjelma menjadi seekor kerbau. Saat menarik napas penghabisan, Mahisa beralih rupa, kembali ke wujud manusianya lalu tewas.

Arca Durga ini menceritakan tahap akhir mitos tersebut, saat-saat terakhir pertarungan antara Durga dan Mahisha. Iblis itu digambarkan dua kali, dalam wujud seekor kerbau yang sekarat—karena itu posisi kepalanya aneh dan dalam rupa seorang cebol. Jadi, kita telah sekaligus menentukan identitas sang dewi dan

episode yang digambarkan. Namun, kita dapat mengembangkan studi ikonografi yang lebih luas lagi. Kita dapat membandingkan Durga kita dengan sejumlah citra Jawa yang lain dari Dewi Durga. Ini dapat membantu memperjelas beberapa hal tertentu. Jika kita perhatikan arca Durga, ada dua benda yang selalu kita temukan: cakram dan kerang (sangkha). Karena arca dari Doro memegang cakram di tangan kanan atas, besar kemungkinan tangan kiri atasnya memegang kerang (sangkha). Hampir 80% arca Durga yang ditemukan di Jawa bertangan delapan. Banyaknya jumlah tangan memperkuat gagasan tentang kekuatan sang dewi. Ini juga memungkinkan untuk menggenggam senjata-senjata yang diberikan oleh para dewa yang menciptakannya. Senjata-senjata ini bisa berupa busur dan anak panah, pedang, laso, kapak, cakram, gada, atau trisula. Saat digambarkan, trisula yang merupakan atribut Dewa Siwa, ditampilkan mengarah ke bawah, menusuk kerbau. Senjata tersebut tidak ditemukan pada arca Durga dari Doro. Cakram, yang tampak pada tangan kanan atas, adalah atribut Wisnu, seperti kerang (sangkha) yang mungkin ada dalam genggam tangan kiri atasnya. Melalui pilihan ikonografis, pematung sengaja memilih untuk menekankan hubungan Durga-Wisnu, daripada kemungkinan kedekatannya dengan Siwa. Aspek pelindung (Wisnu) lebih dikedepankan daripada aspek penghancur (Siwa). Penekanannya bukan pada kematian Mahisha tetapi pada gagasan bahwa Durga seperti Wisnu melindungi dunia. Posisi tangan kanan bawah Durga dari Doro mempertegas kesan ini. Jika pada sebagian besar patung Durga di Jawa Tengah, sang dewi tampak menjambak, menarik rambut Mahisha, seolah-olah untuk mencegahnya untuk melarikan diri, pada arca ini, sang dewi seolah-olah sedang membelai kepalanya. Tidak ada kekerasan dalam pencitraannya melainkan belas kasihan kepada iblis itu. Gerakan tangan yang sama dan pertautan ide yang sama ini akan ditemukan tiga abad kemudian pada arca Durga dari Candi Jawi dan Singosari (Jawa Timur). Jadi, arca Durga dari Doro itu memberi gambaran awal mengenai suatu perkembangan filosofis yang akan mencapai puncaknya pada abad XIII.

Analisis Gaya Seni-Makara dari Pekalongan

Mari kita amati arca kedua, yang pernah disimpan di Pekalongan dan sekarang di Museum Ranggawarsita Semarang (gbr. 4; no inv. 04.00348). Arca ini adalah bagian bawah dari dinding penyangga tangga, yang diberi bentuk *makara* oleh perajin. *Makara* adalah binatang mitologis dari tradisi Hindu-Buddha. Di India, binatang ini sering digambarkan sebagai persilangan antara ikan dan hewan berkaki empat biasanya binatang menyusui. Di Indonesia, tubuh *makara* jarang dimunculkan. Akan tetapi, kepalanya saja cukup untuk menunjukkan ciri-ciri hibrida binatang tersebut: belalai gajah, moncong yang mengingatkan pada buaya, telinga singa, dan tanduk yang melengkung seperti tanduk kambing jantan. Dalam seni Jawa Kuno, *makara* merupakan bagian yang menonjol dari dekorasi candi. Bentuk ini dapat ditemukan di dasar pintu dan relung, di ujung tangga, dan *jaladwara* (saluran air). Binatang yang aneh dan amfibi, *makara* dikaitkan dengan air, dunia dasar samudra, dan tempat yang gelap. Polanya sering disandingkan dengan pola kala-makara semacam topeng singa yang merupakan simbol matahari, langit, dan cahaya. Semuanya mengingatkan kita kepada penciptaan alam semesta, yang terbentuk dari unsur-unsur utama air dan cahaya, bumi dan langit. Demikianlah penjelasan tentang ikonografi dan artinya.

Makara dari Pekalongan yang disimpan di Museum Ranggawarsita Semarang (Gbr. 4; no inv. 04.00348) jika diamati dengan cermat, bisa memberikan informasi lebih banyak. Mari kita lihat cara pemahatannya, arahkan perhatian kita pada aspek artistiknya, dan mari kita buat suatu analisis gaya seni. Dengan melihat dan membandingkannya dengan *makara* lain, kita akan mencoba menempatkannya dalam suatu aliran seni dan, bila mungkin, menentukan tanggalnya. Mari kita ambil dua *makara* lainnya yang tanggal dan asalnya sudah kita ketahui: sebuah *makara* dari Candi Kalasan (Gbr. 5; DIY, abad VIII) dan satu lagi dari Museum Trowulan (Gbr. 6; Trowulan, Jawa Timur, abad XIV).

Makara Pekalongan memiliki mata sipit memanjang. Telinganya pendek dan lurus. *Gigi seri* (*gigi terpanjangnya*) berbentuk *gading gajah*. Ciri-ciri ini mendekatkannya pada *makara* Kalasan dan menjauhkannya dari *makara* Trowulan. *Makara* dari Trowulan bermata bulat, telinga melengkung, dan gigi seri yang lebih mirip gigi besar daripada gading. *Makara* Trowulan juga memiliki detail lain yang tidak ditemukan pada



Gambar 4

Makara, Museum Ranggawarsita, no. inv. 04.00348



Gambar 5

Makara, Candi Kalasan, DIY



Gambar 6

Makara, Museum Trowulan, Jawa Timur

kedua *makara* lain. “Kumis” misalnya, serta semacam jengger yang mengikuti lekuk belalainya. Dapat disimpulkan bahwa secara umum, gaya *makara* Pekalongan lebih mirip dengan gaya *makara* Kalasan/Jawa Tengah daripada gaya *makara* Trowulan/Jawa Timur.

Namun, *makara* Pekalongan dan *makara* Kalasan tidaklah sama benar. Posisi belalainya sangat berbeda. Belalai *makara* Pekalongan tergelung seperti belalai *makara* Trowulan—sedangkan ujung belalai *makara* Kalasan menjulur ke depan. *Makara* Pekalongan juga memiliki “janggut” di bawah dagu dan sebuah ornamen yang seakan melingkari telinga. Bagian belakang tanduknya diapit deretan sisik sedangkan di Kalasan, diapit oleh rangkaian mutiara besar. Jika kita menambah perbandingannya, kita akan menyadari bahwa ciri-ciri tersebut tidak hanya ada pada arca dari Pekalongan. Ini bukan gaya lokal atau pilihan pribadi seorang pematung. Banyak *makara* percdandian yang berasal dari abad IX memiliki ciri-ciri yang sama, misalnya *makara* Candi Sojiwan (Gbr. 7; Klaten, Jawa Tengah, abad IX).

Analisis gaya seni sangat memungkinkan kita untuk menetapkan bahwa *makara* dari Pekalongan termasuk dalam gaya Jawa Tengah, dan bahwa, dalam gaya ini, *makara* tersebut lebih dekat dengan contoh dari Sojiwan (abad IX) daripada dengan contoh dari Kalasan (abad VIII). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa arca ini menjadi saksi pengaruh budaya Kerajaan Mataram (Jawa Tengah) di wilayah Pekalongan selama abad IX.



Gambar 7

Makara, Candi Sojiwan, Klaten, Jawa Tengah

Arca Ganesa dari Situs Jolotigo

Pengaruh budaya Mataram juga terlihat pada empat arca Ganesa yang ditemukan di Desa Jolotigo (Kabupaten Talun). Dua dari arca ini telah dipindahkan ke Museum Ranggawarsita (no. inv. 04.0033 dan 04.00334). Dua patung lainnya, yang ditemukan baru-baru ini, disimpan di desa itu (Gbr. 8). Meskipun arca-arca tersebut telah sangat terkikis, ikonografi dan gaya patung Ganesa yang lazim dari periode Jawa Tengah (abad VIII dan IX) dapat dengan mudah dikenali. Dewa berkepala gajah ini digambarkan duduk bersila, dengan telapak kakinya saling menempel. Dia memakai mahkota dan sanggul yang tinggi. Belalainya membentuk huruf S di depan dadanya dan mencari-cari dalam mangkuk manisan yang dipegang oleh tangan kiri bawahnya. Tangan kanan bawahnya bertumpu pada lututnya, (mungkin) memegang patahan ujung gadingnya. Tangan kiri atasnya memegang kapak, sementara tangan kanan atasnya memegang tasbih. Karena di situs tersebut juga terdapat *yoni* (alas *lingga*, lambang Dewa Siwa) dan empat alas tiang, jelas sekali bahwa di Desa Jolotigo pernah berdiri sebuah candi untuk pemujaan dewa Siwa. Mungkin itu adalah candi yang dibangun, tetapi mungkin juga hanya sebuah atap rumbia yang ditopang oleh empat tiang kayu yang bertumpu pada dasar batu. Bertentangan dengan anggapan umum, praktik Hinduisme tidak membutuhkan bangunan khusus. Bukan bangunan yang penting, melainkan tempatnya, yang harus disucikan dengan ritus agar layak menyambut sang dewa.

Kehadiran Siwa—dewa utama dalam agama Hindu Jawa Kuno—tidaklah mengherankan, namun penemuan beberapa arca Ganesa di tempat yang sama mengusulkan bahwa dewa tersebut memiliki tempat yang khusus di sana. Akan tetapi, Ganesa bukan hanya dewa buncit yang meratakan rintangan, melainkan, dan terutama, putra Siwa dan pelambangan kebijaksanaan. Kapak yang dipegangnya adalah simbol kehancuran kesombongan



Gambar 8

Arca Ganesa, Jolotigo, Pekalongan

dan kebodohan. Tasbihnya mengingatkan kita bahwa manusia dapat mendekat pada yang ilahi melalui meditasi. Ganesa adalah dewa *kezuhudan*, yaitu dewa para pertapa, dewa para orang-orang yang memutuskan untuk meninggalkan keduniawian guna mencari keselamatan. Berada dipelosok pegunungan dan dilintasi oleh arus deras, Jolotigo dahulu pasti merupakan tempat yang sangat cocok bagi komunitas pertapa untuk menetap. Terlebih lagi, pada abad IX, desa tersebut jauh lebih terpencil daripada saat ini: tidak ada jalan raya, hutan jauh lebih luas, dan satu-satunya moda transportasi adalah berjalan kaki!

Arca Ganesa ke-5 yang ditemukan di Situs Jolotigo adalah sebuah karya yang unik, baik dalam gaya maupun ikonografinya (Gbr. 9). Pematung menggunakan bentuk batu kali bulat lonjong yang besar dan memanfaatkan kesamaan yang jelas antara kebundaran batu itu dan kebundaran tubuh sang dewa gajah. Pendekatan ini berarti penting. Menurut tradisi Hindu, apa yang dibuat oleh dewa lebih tinggi daripada yang dibuat oleh manusia. Melihat di dalam batu itu Ganesa yang dibuat oleh dewa—sang pematung turun tangan sesedikit mungkin,

tetapi cukup untuk membuat Ganesa dikenali oleh semua orang. Hasilnya adalah sebuah arca yang sangat lembut, dengan relief yang nyaris tidak ditandai, tempat menyatunya alam dan patung. Mata bulat dan alis ditegaskan dengan segaris cat hitam. Sama seperti lipatan perut dan belalainya. Belalai ini, tergelung, menandai pusat patung dan menyeimbangkan komposisinya. Ganesa merupakan fakta yang sangat langka di Jawa digambarkan di sini hanya dengan dua tangan, memegang mangkuk dan gading. Seperti biasa, kaki kirinya dilipat di bawah perut, tetapi kaki kanannya di samping, lutut ditekuk setinggi perut. Sayangnya, karena gayanya yang unik maka tangan arca ini tidak dapat ditentukan. Arca ini memiliki kesamaan ikonografis dengan arca-arca abad VII yang ditemukan di daerah Batang, serta dengan patung-patung dari masa Singhasari (abad XIII).



Gambar 9

Arca Ganesa, Museum Ranggawarsita, Semarang, no. inv. 04.00512

Dwarapala Baron Sekeber dari Rogoselo

Pegunungan Pekalongan menyimpan sebuah situs penting lain: punden berundak Baron Sekeber, di Rogoselo. Tempat itu pasti cukup termasyhur pada zaman dahulu, karena disebutkan dalam *Perjalanan Bujangga Manik*, naskah Sunda Kuno yang ditulis pada akhir abad XV M atau awal abad XVI M. Demi memperdalam pengetahuannya tentang ajaran Hindu, Bujangga Manik meninggalkan tanah Sunda untuk melakukan pengembaraan religius yang membawanya hingga ke Majapahit. Melintasi wilayah selatan Pekalongan, pengelana Sunda ini tidak singgah di Rogoselo tetapi dia menyebutkan nama tempat ini dalam naskahnya. Dampaknya, kita bisa mengetahui nama kuno tempat itu: *Arega Sela* 'gunung batu'. Nama ini mungkin mengacu kepada batu, yang mencuat di banyak tempat di sekitar Rogoselo. Pilar-pilar dari basal (batuan beku gunung api) yang berpisah dari beberapa tebing dan terlihat seperti lingga alami tersebut, tentunya amat mengesankan



Gambar 10

Panorama situs Baron Sekeber/Rogoselo, Pekalongan



Gambar 11

Arca *dwarapala*, Baron Sekeber/Rogoselo, Pekalongan

penganut mistik Hinduisme masa itu. Terlebih lagi, dalam tradisi Hindu-Buddha, pegunungan dianggap sebagai persemayaman para dewa dan karenanya merupakan tempat yang istimewa bagi mereka yang ingin berkomunikasi dengan dewa. Nama modern *Rogoselo* 'raga batu' jelas merupakan perubahan bentuk akhir dari *Arega Sela*. Nama ini mungkin berasal dari masa ketika pegunungan dan *lingga-lingga* alami itu telah kehilangan daya tarik mistisnya dan orang berusaha memberi arti terhadap patung-patung yang makna aslinya telah mereka lupakan.

Situs arkeologi yang terletak di tepi Sungai Rogoselo ini terdiri dari serangkaian undakan yang ditinggikan secara bertahap (dari barat laut ke tenggara). Di teras bawah masih terdapat dua lumpang batu berukuran besar. Teras tengah adalah pintu masuk yang sebenarnya ke menuju tempat suci dan dijaga oleh dua patung yang diapit oleh menhir.



Gambar 12

Arca *dwarapala*, Baron Sekeber/Rogoselo, Pekalongan

Di teras atas menjulang suatu gundukan tanah. Masih tersisa sebuah lapik dan beberapa kaki tiang. Gundukan tersebut, yang pada zaman dahulu semestinya menyerupai piramida bertingkat, merupakan pusat candi. Di sinilah lokasi *lingga*, lambang kehadiran Siwa. Model tempat pemujaan bertingkat tanpa bangunan tertutup ini lazim ditemui pada akhir zaman Majapahit sekitar abad 15 M. Ada beberapa di Jawa Tengah (seperti Candi Ceto dan Candi Sukuh) tetapi lebih banyak lagi di Jawa Timur, antara lain di Gunung Penanggungan.

Dua arca besar yang menurut tradisi modern merupakan Ki Atas Angin dan Baron Sekeber sebenarnya adalah *dwarapala*, "penjaga pintu" candi Hindu (Gbr. 11 dan 12).

Dalam kesenian Jawa kuno, ada dua jenis penjaga pintu: yang berdiri di kiri-kanan pintu cella 'ruang keramat' candi dan yang menjaga gerbang

luar tempat suci. Para penjaga pintu ini selalu ditampilkan berdiri. Keduanya adalah personifikasi dua wajah Dewa Siwa. Yang satu, baik hati, dikenal sebagai Nandiswara. Yang lainnya, penuh amarah, dinamakan Mahakala.

Arca-arca dari Rogoselo termasuk dalam kategori penjaga gerbang. Mereka bukan dewa tetapi *yaksha* 'roh alam'. Selama periode Jawa Tengah (abad VIII–IX), mereka digambarkan sebagai *rakshasa*, sedikit liar tetapi dengan ciri-ciri manusia. Di Jawa Timur (abad XIII–XV), mereka lebih mirip rakshasa, makhluk gaib dan prajurit menakutkan yang menghuni pusat hutan dalam tradisi Hindu-Buddha kuno.

Arca-arca dari Rogoselo dipahat dari batu breksi vulkanik—batu yang terbentuk dari pecahan batuan yang direkatkan oleh semacam semen alami. Awalnya, mereka mungkin ditutupi dengan plester dan pasti jauh lebih mendetail dari pada yang ada sekarang. Meskipun plesternya telah hilang, susunan umum pahatannya masih bisa dikenali. Kedua raksasa digambarkan dalam posisi duduk, memegang gada dengan tangan kanan. Tangan kiri



Gambar 13

Arca *dwarapala*, Candi Gambarwetan, Blitar, Jawa Timur

panjang, tebal, dan keriting, merupakan ciri khas ikonografi para *yaksha*, *rakshasa*, dan dewa-dewa pemarah. Cakram besar yang dimasukkan dalam daun telinga adalah perhiasan pilihan *yaksha* dan *rakshasa*. Tapi, meski rusak dimakan waktu, wajah mereka masih dapat dikenali dengan baik dan menarik perhatian. Mata besar yang melotot memastikan posisi mereka dalam kategori *rakshasa*. Mulut mereka, yang menganga memperlihatkan deretan gigi yang menyeringai mengesankan, merupakan ciri khas seni Majapahit (Gbr. 13).

Pundek berundak dari *Arega Sela* (nama lama Rogoselo) mungkin telah dilengkapi dengan sebuah *tirtha* 'pemandian suci', tempat para peziarah dan pertapa datang untuk menyucikan diri. Menurut deskripsi situs tertua, yang berasal dari abad XIX, memang Rogoselo adalah tempat asal *jaladwara* (patung saluran air) yang telah lama disimpan di Kaso dan sekarang berada di Museum Semarang (No. inv. 04.00081). Seperti *dwarapala*, *jaladwara* ini dipahat dari batu breksi vulkanik. Di ujung *jaladwara*, terlihat seorang perempuan muda dengan rambut keriting panjang menunggang ular dengan mulut setengah terbuka (Gbr. 14). Pertautan seorang perempuan muda dengan seekor naga adalah hal yang unik, tetapi terdapat juga pertapa yang duduk di atas ular pada beberapa *jaladwara* dari periode Jawa Tengah (abad VIII–IX) dan perempuan muda duduk di atas bunga teratai di Majapahit. Rupa naga yang ganas pada *jaladwara* dari Pekalongan membuatnya lebih dekat dengan seni Majapahit daripada seni Jawa Tengah. Bisa jadi perempuan muda ini adalah seorang apsara 'bidadari kayangan' dan patung ini adalah singgungan pada mitos *Pengadukan Samudra Susu*.



Gambar 14

Jaladwara, Museum Ranggawarsita, Semarang, no. inv. 04.00081

Yoni dari Tlogopakis



Gambar 15

Lapik dari Tlogopakis, Pekalongan



Gambar 16

Pendopo, Candi Penataran, Blitar, Jawa Timur

Mitos *Pengadukan Samudra Susu* juga muncul pada sebuah arca lain: lapik dari Desa Tlogopakis, di Kec. Petungkriyono (Gbr. 15). Berdasarkan kekayaan ornamen dan liarnya wujud ular yang menghiasinya, patung tersebut tidak diragukan lagi termasuk seni Majapahit. Akan tetapi, jika kita mengamatinya, harus diakui bahwa arca ini bukan arca biasa. Garis bentuk lapik, dengan deretan lengkungan dan lengkung cekung, hanya ditemukan di sebuah arca lain: lapik dari Rogoselo (kondisinya sangat rusak). Adanya sebuah *lingga* utama yang disertai dua buah *lingga* yang lebih kecil merupakan bentuk yang unik dan tidak dapat dijelaskan. Demikian pula, ular yang melingkar di dasar lapik perlu kita perhatikan. Meskipun lapik sering dihiasi dengan naga, hanya kepala binatang

itu yang diperlihatkan pada arca ini. Posisi naga dari Tlogopakis tidak terlihat pada lapik-lapik sezaman, tetapi ditemukan pada dua monumen di Jawa Timur: pendopo Candi Penataran dan Candi Penampihan (Tulungagung). Mengingat ketenaran Candi Penataran, candi negara di Kerajaan Majapahit, ada kemungkinan naga yoni dari Tlogopakis sengaja dipahat untuk mengenang Penataran (Gbr. 16). Raut muka ular, dengan hidung runcing dan moncong terganggu, lebih menyerupai karya-karya dari perunggu dari periode Majapahit daripada karya dari batu. Hiasan kepalanya yang melengkung seperti hiasan wayang kulit, pipih dan unik.

Lapik yang besar ini tidak diragukan lagi merupakan pusat dari sebuah tempat pemujaan, tetapi, seperti di Rogoselo, mungkin bukan dari sebuah bangunan dengan ruang dalam. Saat upacara, pendeta menuangkan air atau susu ke atas *lingga*. Cairan mengalir dari cerat (saluran air) yang dihiasi dengan kerang bersayap, atribut Dewa Wisnu—dan kemudian ditampung dalam sebuah pasu untuk dibagikan kepada para pemujanya. Begitu disucikan, air penyuci menjadi *amerta* ‘ramuan kehidupan’, yang membawa kesuburan dan kemakmuran. *Lingga*, kerang, dan naga melingkar mengingatkan kita kepada mitos *Pengadukan Samudra Susu* yang menceritakan asal mula minuman keabadian para dewa ini. Seperti yang sering terjadi dalam agama Hindu, kisah tersebut memiliki beberapa versi. Cerita ini ditemukan juga antara lain dalam kisah-kisah Mahabharata dan Ramayana, dua cerita kepahlawanan besar agama Hindu kuno.

Pada zaman dahulu, para dewa dan *asura* ‘iblis’ menjelajahi alam semesta sambil saling berperang, laksana saudara yang bermusuhan. Suatu ketika, mereka mendengar kabar tentang adanya suatu ramuan mujarab yang dapat memberi mereka kekuatan dan kehidupan abadi. Namun, untuk mendapatkan minuman ajaib tersebut adalah suatu tugas yang sangat berat; mereka harus mengaduk samudra susu. Pekerjaan ini tidak dapat dituntaskan oleh para dewa maupun para *asura* sendirian. Oleh karena itu, Wisnu mengusulkan agar kedua pihak bekerja sama—sambil meyakinkan para dewa bahwa dia akan bertindak sesuai keinginan mereka. Para dewa dan *asura* kemudian mencabut Gunung Mandara dan membawanya ke tengah laut. Ular besar Wasuki namanya meliliti gunung. Para dewa meraih ekornya, para *asura* meraih kepalanya lalu mereka semua mulai menarik, dari satu sisi dan kemudian dari sisi lainnya, menggerakkan Gunung Mandara, dan setelah itu,

seluruh samudra. Kekacauan yang ditimbulkan sungguh tak terlukiskan: ribuan binatang laut dilumat habis dan, pada saat yang sama, pohon dan batu tercerabut dari dasar gunung. Setelah seribu tahun, ramuan ajaib tak kunjung muncul. Para Dewa dan *asura* kelelahan, dan Gunung Mandara terancam tenggelam. Saat itulah Wisnu beralih rupa menjadi kura-kura raksasa dan menempatkan dirinya di bawah gunung. Setelah semangat mereka bangkit, dewa dan *asura* kembali bekerja. Pengadukan menghasilkan banyak hal yang menakjubkan: apsara 'bidadari kayangan', Dewi Waruni, binatang ajaib, permata berharga, kerang Wisnu, dan, akhirnya, minuman mujarab, *amerta*. Segera setelah minuman mujarab itu diperoleh, para dewa dan *asura* melanggar perjanjian mereka. Kaum *asura* berhasil merebut amerta tetapi Wisnu menepati janjinya kepada para dewa. Dia mengubah wujudnya menjadi seorang perempuan muda yang memesona untuk mengalihkan perhatian kaum asura lalu melarikan *amerta*. Dengan demikian, hanya para dewa yang dapat meminum ramuan kehidupan dan hidup selama-lamanya.

Mitos dan konsep agama yang dijelaskan di naskah ini adalah dari zaman Hindu-Buddha (abad VII-XV). Buku ini sama sekali tidak mengklaim mencerminkan pemikiran dan praktik agama Hindu masa kini.

Inventarisasi Arca-Arca Masa Hindu-Buddha dari Kabupaten Pekalongan

Arca-arca yang ditampilkan di atas bukanlah satu-satunya patung dari zaman Hindu-Buddha yang telah ditemukan di daerah Pekalongan. Survei dan inventarisasi telah mengidentifikasi 19 arca batu di wilayah Kabupaten Pekalongan. Beberapa masih berada di situs aslinya, sebagian lainnya disimpan di rumah penduduk setempat. Sebagian lagi telah dipindahkan ke dinas kebudayaan dan ke Museum Ranggawarsita. Sayangnya, dalam sejumlah kasus, keberadaan beberapa arca saat ini tidak lagi diketahui.



Dwarapala

Dikenal sebagai Baron Sekeber

Kronologi : 13-14 M

Deskripsi : lihat hlm. 18

Tempat penemuan : Situs Rogoselo, Desa Rogoselo, Kecamatan Doro

Tempat Penyimpanan : Situs Rogoselo

Kondisi : Aus dan sebagian tubuh arca masih terpendam



Dwarapala

Arca dalam kondisi aus, hanya tampak bagian bola mata yang besar, digambarkan dalam posisi duduk, bertangan dua, tangan kanan di atas paha kanan, telapak tangan kanan sudah rusak, tangan kiri hanya sebatas lengan yang tersisa memiliki rambut yang tebal ditata dan diikat dengan pita di belakang sampai punggung.

Kronologi : 13-14 M
 Tempat penemuan : Situs Rogoselo, Desa Rogoselo, Kecamatan Doro
 Tempat Penyimpanan : Situs Rogoselo
 Kondisi : Aus sebagian tubuh arca masih terpendam di dalam tanah
 Keterangan tambahan : lihat hlm. 18



Arca tokoh laki-laki

Arca digambarkan dalam posisi berdiri kedua kaki terbuka lebar di atas sepasang naga bertanduk. Kedua telapak kaki menghadap ke samping.

Dipahatkan pada sandaran yang belum selesai, mukanya telah aus. Mengenakan kain panjang dan bertangan empat. Tangan kanan belakang memegang seekor burung. Tangan kiri belakang memegang mangkuk. Memakai mahkota, *jamang* pita lebar, kelat bahu polos dan memakai kain panjang dari pinggang sampai di atas mata kaki dan uncal di bagian depan. Sandaran arca bentuk oval. Dua ekor naga yang menghadap berlawanan dan memakai mahkota.

Kronologi : 13-14 M
 Tempat penemuan : Situs Rogoselo, Desa Rogoselo, Kecamatan Doro
 Tempat Penyimpanan : Museum Ranggawarsita (04.00068)
 Kondisi : Wajah terlihat aus, sandaran arca tampak belum selesai meskipun kondisinya utuh



Durga

Kronologi : 13-14 M
Deskripsi : lihat hlm. 8
Tempat Penemuan : Kecamatan Doro, Kabupaten Pekalongan
Tempat Penyimpanan : Museum Ranggawarsita (04.00019)
Kondisi : Bagian muka aus, tangan kiri belakang patah



Ganesa

Deskripsi : lihat hlm. 16
Tempat Penemuan : Dukuh Jolotigo, Desa Jolotigo, Kecamatan Talun
Tempat Penyimpanan : Museum Ranggawarsita (04.512)
Kondisi : Cukup baik



Ganesa

Arca digambarkan dalam posisi duduk bersila dengan kedua telapak kaki bertemu di atas padma. Berbentuk oval. Perut buncit, bertangan empat, kedua tangan belakang memegang *laksana* tetapi sudah aus, kedua tangan di atas lutut memegang *laksana* tetapi sudah aus juga. Belalai hilang dan sandaran arca persegi empat membulat di bagian atas.

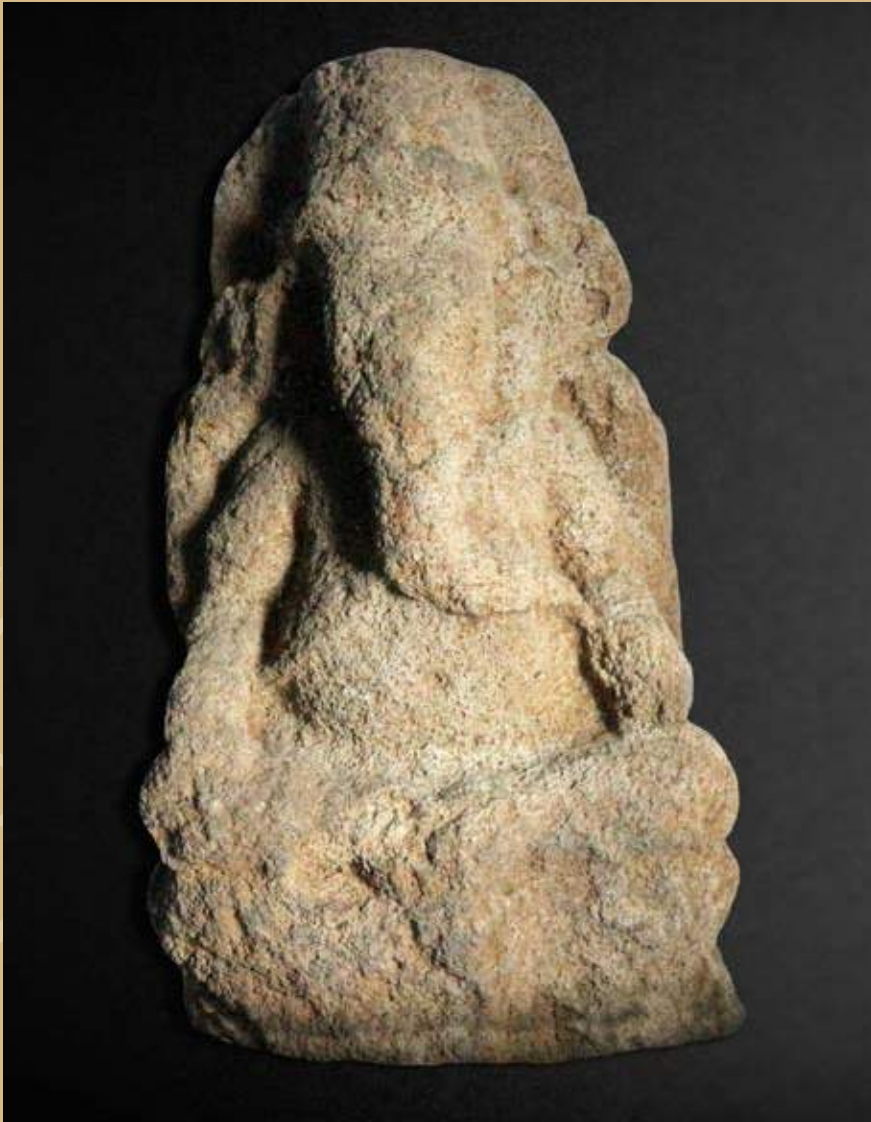
Kronologi : 8-9 M
Tempat Penemuan : Dukuh Jolotigo, Desa Jolotigo, Kecamatan Talun
Tempat Penyimpanan : Museum Ranggawarsita (04.0334)
Kondisi : Aus terutama pada bagian atas arca, bagian kepala hilang



Ganesa

Arca digambarkan dalam kondisi duduk bersila dengan kedua telapak kaki bertemu, bertangan empat, *laksananya* sudah aus, memakai kelat bahu dan gelang tangan. Muka sudah aus dan belalai sudah rusak. Memakai kelat bahu bentuk pita. Sandaran arca persegi empat sudah rusak sebagian.

Kronologi : 8-9 M
Tempat Penemuan : Dukuh Jolotigo, Desa Jolotigo, Kecamatan Talun
Tempat Penyimpanan : Museum Ranggawarsita (04.00333)
Kondisi : Aus, wajah sudah tidak terlihat



Ganesa

Kronologi : 8-9 M
Deskripsi : lihat hlm. 15
Tempat Penemuan : Situs Jolotigo, Dukuh Jolotigo, Desa Jolotigo, Kecamatan Talun
Tempat Penyimpanan : Bapak Jatmiko, Jolotigo



Ganesa

Digambarkan dalam posisi duduk bersila dengan kedua telapak kaki bertemu, bertangan empat, perut buncit dan muka aus, belalai ke arah kiri. *Laksana* yang masih tampak hanya kapak, memakai sanggul, gelang dan selendang.

Kronologi : 8-9 M
Tempat Penemuan : Situs Jolotigo, Dukuh Jolotigo, Desa Jolotigo, Kecamatan Talun
Tempat Penyimpanan : Bapak Jatmiko
Kondisi : Rusak, sebagian hilang di bagian kiri dan secara keseluruhan aus



Ganesa

Keterangan: Ditemukan lubang berdiameter 2 cm di bagian dasar tokoh. Lubang ini tampaknya terus ditemukan sampai ke bagian atas arca. Adanya lubang pada bagian lapik arca batu sesuatu yang tidak biasa, namun ditemukan pada arca-arca logam (perunggu, emas) dan biasanya digunakan untuk meletakkan mantra pada bagian dalam arca. Mantra ditulis di atas lempengan/ lembaran logam (emas/ perak/ perunggu) kemudian digulung/ dilipat lalu diselipkan pada lubang seperti itu. Tujuan dari peletakan mantra ini adalah ajaran tentang praktek ritual pentasbihan arca dengan mengisi bagian ruang kosong dari tubuh arca dengan lembar logam kecil yang berisi formula magis atau silabel. Arca digambarkan dalam posisi duduk bersila, dengan perut besar.

Tempat Penemuan : Situs Jolotigo, Desa Jolotigo, Kecamatan Talun
Tempat Penyimpanan : Bapak Jatmiko, Jolotigo
Kondisi : Fragmentaris, bagian dada ke atas hilang



Arca Tokoh

Menggambarkan tiga orang tokoh dalam posisi berdiri di atas lapik arca. Ketiganya memakai lingkaran cahaya berbentuk oval. Tokoh yang di tengah digambarkan lebih tinggi daripada kedua tokoh di sisi kiri dan kanannya. Arca tokoh di tengah memakai mahkota, kelat bahu, anting-anting dengan untaian bunga di ujungnya, memakai pakaian mulai dari pinggang sampai di atas mata kaki. Bertangan dua yang diletakan di depan perut. Kedua arca di kiri dan kanan tokoh digambarkan memakai mahkota, anting-anting, kelat bahu, dan pakaian di atas pinggang sampai di atas mata kaki. Dengan sampur di sisi kiri dan kanan pinggang, memakai anting dan kelat bahu yang dihiasi motif simbar di bagian depan. Kedua tangan di depan perut.

Tempat Penemuan : Situs Jolotigo, Dukuh Jolotigo, Desa Jolotigo, Kecamatan Talun
Tempat Penyimpanan : Bapak Jatmiko, Jolotigo
Kondisi : Aus



Ganesa

Arca digambarkan dalam posisi duduk bersila. Saat Sri Soejatmi Satari berkunjung ke situs pada tahun 1977, kapak dan gadingnya masih terlihat, sekarang sudah aus.

Tempat Penemuan : Situs Nagapertala, Dukuh Tlogopakis, Desa Tlogopakis, Kecamatan Petungkriyono
Tempat Penyimpanan : Situs Nagapertala
Kondisi : Aus dan sedikit rusak



Ganesa

Arca digambarkan dalam posisi duduk bersila. Kepala dan lengan belakangnya telah hilang. Tangan depan rusak. Belalai masih terlihat.

Tempat Penemuan : Situs Nagapertala, Dukuh Tlogopakis, Desa Tlogopakis, Kecamatan Petungkriyono
Tempat Penyimpanan : Situs Nagapertala
Kondisi : Tanpa kepala dan tanpa kedua lengan belakang



Ganesa

Arca digambarkan dalam posisi duduk dengan kedua telapak kaki bertemu, duduk di atas lapik arca berbentuk bulat. Bertangan empat, tangan kiri depan di atas lutut membawa mangkuk. Perut buncit dan kedua tangan belakang hilang sebagian. Memakai gelang tangan dan gelang kaki berupa tali polos. *Upavita* tali polos dari bahu kiri ke pinggang kanan.

Tempat Penemuan : Kabupaten Pekalongan,
Tempat Penyimpanan : Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
Kabupaten Pekalongan (085/TM-SEJ/2012)
Kondisi : Aus bagian kepala sudah rusak,
belalai sudah hilang



Ganesa

Arca Ganesa ini hanya dapat dikenali bagian dari belalai yang mengarah ke kiri, tangan tidak terlihat, demikian juga posisi kaki di atas lapik, bagian detailnya sama sekali tidak terlihat. Arca ini termasuk arca yang tidak selesai.

Tempat Penemuan : Kabupaten Pakalongan
Tempat Penyimpanan : Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
Kabupaten Pekalongan
Kondisi : Aus

Arca dari Taman Residen Pekalongan

Pada halaman-halaman sebelumnya kami telah menyajikan patung-patung yang kami ketahui asalnya. Tetapi ada sejumlah arca yang informasinya tidak kami miliki.

Pada abad XIX, Pekalongan merupakan pusat karesidenan yang meliputi Kabupaten Brebes, Pemalang, Tegal, Pekalongan dan Batang pada saat ini. Pada saat itu, temuan arkeologi dari wilayah karesidenan sudah lazim untuk dikirim ke Pekalongan dan disimpan di kantor pemerintah kolonial. Sayangnya, asal muasal arca-arca itu tidak dicatat. Patung-patung tersebut dapat berasal dari kabupaten manapun yang pernah menjadi bagian dari Karesidenan Pekalongan, tetapi bisa juga berasal dari Dieng. Inventarisasi pertama arca yang disimpan di kantor Residen Pekalongan memang menyebutkan bahwa 12 buah yang masih ada di Pekalongan pada tahun 1912, serta dengan 8 arca yang sudah dipindahkan ke Museum Nasional "sangat mungkin" berasal dari Dieng.

Sekarang arca tersebut sudah tidak ada lagi di Pekalongan. Sebagian dipindahkan ke Museum Ranggawarsita Semarang, sebagian keberadaannya tidak diketahui.

MNI = Museum Nasional Indonesia

MR = Museum Ranggawarsita

no.	Identifikasi	Tempat penyimpanan	Referensi
1	Ganesa	tidak diketahui	Sell 1912: 153
2	tokoh (duduk)	tidak diketahui	Sell 1912: 153; Sri Soejatmi 1977: A.2b
3	Siwa (?)	MR 04.00340?	Sell 1912: 154; Sri Soejatmi 1977: A.1b
4	Ganesa	MR 04.00341?	Sell 1912: 154; Sri Soejatmi 1977: A.2e
5	Siwa	MR 04.00347	Sell 1912: 154; Sri Soejatmi 1977: A.2c
6	Durga	tidak diketahui	Sell 1912: 154
7	Ganesa	MR 04.00330?	Sell 1912: 154; Sri Soejatmi 1977: A.2d
8	Tokoh laki-laki (berdiri)	MR 04.00345 ?	Sell 1912: 155
9	Siwa	tidak diketahui	Sell 1912: 155; Sri Soejatmi 1977: A.1d
10	Nandiswara (?)	tidak diketahui	Sell 1912: 155; Sri Soejatmi 1977: A.2f
11	tokoh (duduk)	tidak diketahui	Sell 1912: 155
12	Wisnu	MR 04.00444	Sell 1912: 156 (?); Sri Soejatmi 1977: A.1c
13	Durga	tidak diketahui	Sell 1912: 156; Sri Soejatmi 1977: A.1a
14	tokoh berkepala tiga	MNI 1	Sell 1912: 156
15	tokoh berkepala tiga	MNI 5	Sell 1912: 156
16	Brahma	MNI 7	Sell 1912: 157
17	Siwa	MNI 25	Sell 1912: 157
18	Durga	MNI 134	Sell 1912: 157
19	Ganesa	MNI 193	Sell 1912: 157
20	Ganesa	MNI 197	Sell 1912: 157
21	Arca peganten	MR 04.00328	
22	Ganesa	MR 04.00331	



Tokoh berkepala tiga

Arca ini digambarkan dalam posisi duduk bersila, dengan telapak kaki kanan berada di bawah telapak kaki kiri. Arca ini memiliki empat, tangan kanan depan diletakkan di samping. Tangannya sudah aus tetapi, jari-jari yang sedikit menekuk menunjukkan bahwa kemungkinan sedang membuat gerakan yang dikenal sebagai *vitarka-mudra*, posisi sikap tangan yang diasosiasikan dengan mengajar. Tangan kanan belakang memegang tasbih. Tangan kiri belakang memegang penghalau lalat. Arca digambarkan memiliki tiga kepala dengan raut wajah yang tenang. Tiga kepala arca memiliki penggambaran bentuk muka yang sama dan kelopak mata setengah terbuka (meditasi).

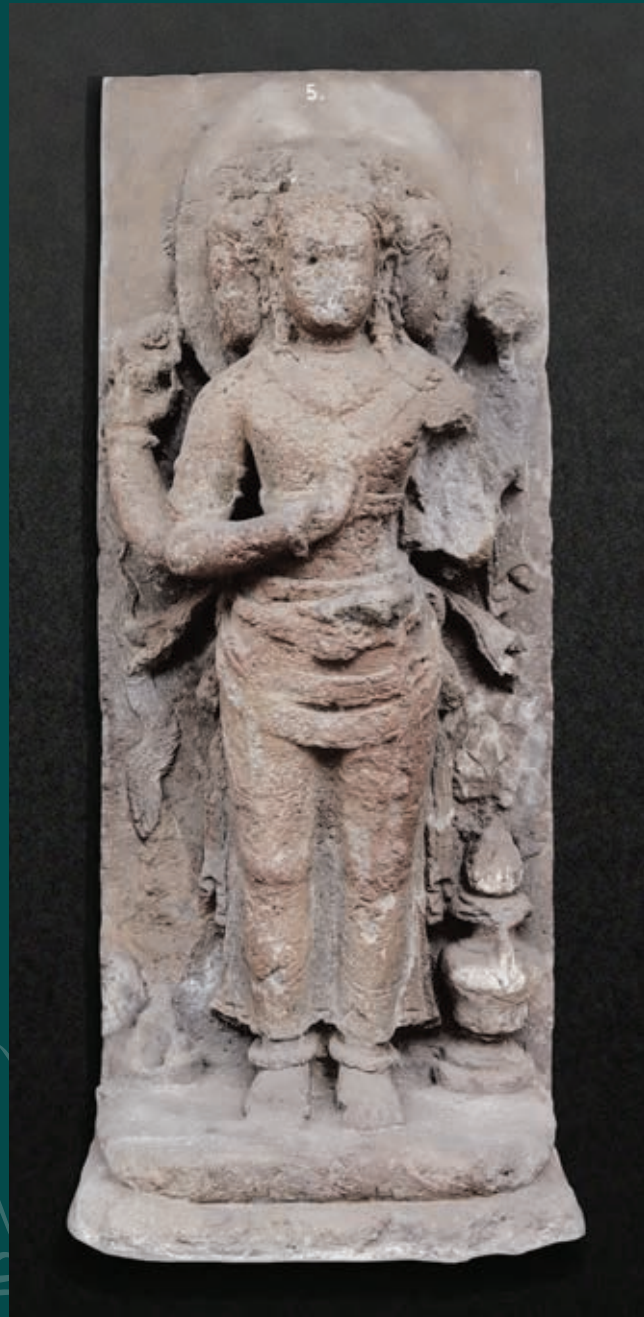
Awalnya patung ini diidentifikasi sebagai representasi trinitas Hindu – setiap wajah mewakili satu dari tiga dewa besar agama Hindu, yaitu Brahma, Wisnu dan Siwa. Tetapi dewa Hindu lainnya, seperti Sadasiwa dan Brahma, ternyata bisa digambarkan dengan tiga wajah juga. Sadasiwa dianggap oleh sebagian umat Hindu sebagai dewa tertinggi, yang merupakan asal mula dari semua dewa yang lain. Dia digambarkan dengan 5 wajah: 4 wajah mewujudkan aspek tertentu dari ketuhanan, wajah ke-5 mewujudkan totalitasnya. Karena yang mutlak sulit untuk digambarkan, banyak arca Sadasiwa hanya memiliki 4 wajah – atau 3 (ketika arca bersandar pada sebuah lempeng batu). Oleh karena itu beberapa peneliti percaya bahwa patung tersebut adalah Sadasiwa. Identifikasi ini bagaimanapun juga menimbulkan masalah: wajah-wajah Sadasiwa berbeda, yang tidak terjadi di sini. Tidak seperti Sadasiwa, Brahma memiliki 4 (atau 3) wajah yang sama. Selanjutnya, tasbih dan penghalau lalat – yang digambarkan di arca ini – adalah *laksana* yang sering dipegang Brahma. Namun, *laksana* paling khas dari Brahma adalah kendi, namun kendi tidak ditampilkan pada patung ini. Sayangnya, studi ikonografi tidak memungkinkan patung diidentifikasi secara definitif.

Kronologi: 9-10 M

Tempat Penemuan : Karesidenan Pekalongan atau Dieng

Tempat Penyimpanan : Museum Nasional (1)

Kondisi : Beberapa bagian arca tampak ada yang hilang serta patah yaitu bagian sandaran arca sebelah kiri dan bagian wajah arca tampak aus



Tokoh berkepala tiga

Arca digambarkan dalam posisi berdiri di atas *Padma*, berkepala tiga dan bertangan empat. Kedua tangan di depan perut membawa bunga mekar. Tangan kanan belakang membawa aksamala yang dihiasi oleh satu ceplok bunga di bagian tengah sampai ke bagian belakang, tangan kiri membawa *cāmara*. Mahkota, sebagian untaian rambut muncul di kiri dan kanan pundak. Mata setengah terbuka, mulut tertutup.

Selempang lebar jatuh dari bahu kiri ke pinggul kanan. Pita ini bernama *upavita*, benang suci yang dalam tradisi Hindu dikenalkan oleh mereka yang telah mengenyam pendidikan agama. Arca memakai kain dari pinggang sampai di atas mata kaki, sampur di samping menempel pada sandaran arca. Lingkaran cahaya berbentuk oval. Arca dihiasi oleh vas bunga di kiri tokoh yang di bagian atasnya dihiasi oleh kuntum teratai dan daun yang menempel pada sandaran. Objek di sisi kanan sudah rusak.

Namun, tetap di atas area yang rusak, kita masih dapat melihat kepulan asap yang mengidentifikasi benda yang hilang tersebut sebagai pembakar dupa. Aksesoris ini tidak digambarkan di sini secara kebetulan: air (*vas*), dupa dan bunga adalah elemen penting dalam upacara Hindu.

Kronologi: 9-10 M

Tempat Penemuan	: Karesidenan Pekalongan atau Dieng
Tempat Penyimpanan	: Museum Nasional (5)
Kondisi	: Tangan kanan depan dan belakang hilang, wajah aus sebelah kiri dan bagian wajah arca tampak aus

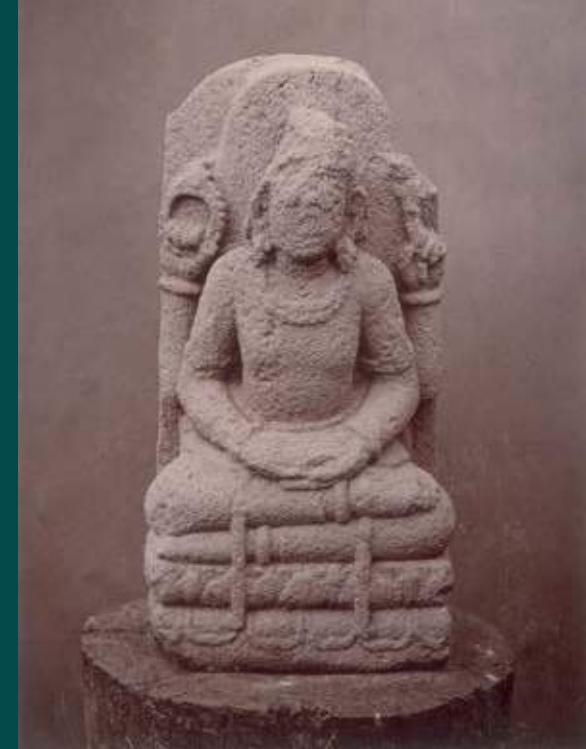


Arca Wisnu

Arca ini digambarkan duduk bersila di atas *padma*, kaki kanan di atas kaki kiri. Muka sudah aus. Ada untaian rambut yang dipilin keluar di kiri dan kanan pundak. Arca ini bertangan empat, tangan kanan belakang rusak, tangan kiri belakang memegang cangkang, tangan kanan depan di atas lutut dengan sekuntum bunga di telapak tangan, tangan kiri depan di depan perut. Dia memakai sanggul dengan hiasan simbar di bagian depan, *upavita* tali dari pundak kiri ke pinggang kanan, gelang lengan dengan motif simbar di depan, gelang tangan motif deretan mutiara.

Tokoh ini memakai pakaian sebatas pinggang sampai di bawah lutut, selendang di samping yang ujungnya sampai ke depan lapik dan sepasang pita yang muncul dari bawah kaki sampai ke lapik. Arca ini juga memiliki lingkaran cahaya oval dan sandaran arca persegi empat dengan membulat pada bagian atas. Cangkang yang dipegang di tangan kiri belakangnya mengidentifikasi bahwa patung ini sebagai representasi Dewa Wisnu. Kulit kerang melambangkan air dan kehidupan, adalah *laksana* yang pas bagi Dewa Wisnu yang dalam tradisi Hindu merupakan pelindung kehidupan di dunia.

Kronologi	: 9-11 M
Tempat Penemuan	: Karesidenan Pekalongan atau Dieng
Tempat Penyimpanan	: Museum Ranggawarsita (04.00444)
Kondisi	: Sandaran sisi kanan rusak dan muka serta telapak tangan belakang aus



Arca Siwa

Arca digambarkan dalam posisi duduk bersila kaki kanan di atas kaki kiri di atas *padma* dan bertangan empat. Kedua tangan depannya bertumpu di pangkuannya, satu di atas yang lain, dengan telapak tangan ke atas. Gerakan tangan ini menunjukkan bahwa dewa sedang bermeditasi.

Tangan kanan belakang memegang tasbih, sedangkan tangan kiri belakang memegang sebuah *laksana* yang sudah rusak (yang kemungkinan berupa penghalau lalat). Kondisi muka aus. Arca memakai anting-anting, kalung, gelang tangan dan kaki dan dua pita yang menggantung dari pinggang ke bawah sampai ke lapik arca. Lingkaran cahaya berbentuk oval. Kesederhanaan pakaian dan perhiasan serta posisi tangan menandakan dewa pertapa. Empat tangan, tasbih dan (mungkin) penghalau lalat menunjukkan representasi Siwa, dewa terpenting dalam agama Hindu Jawa kuno.

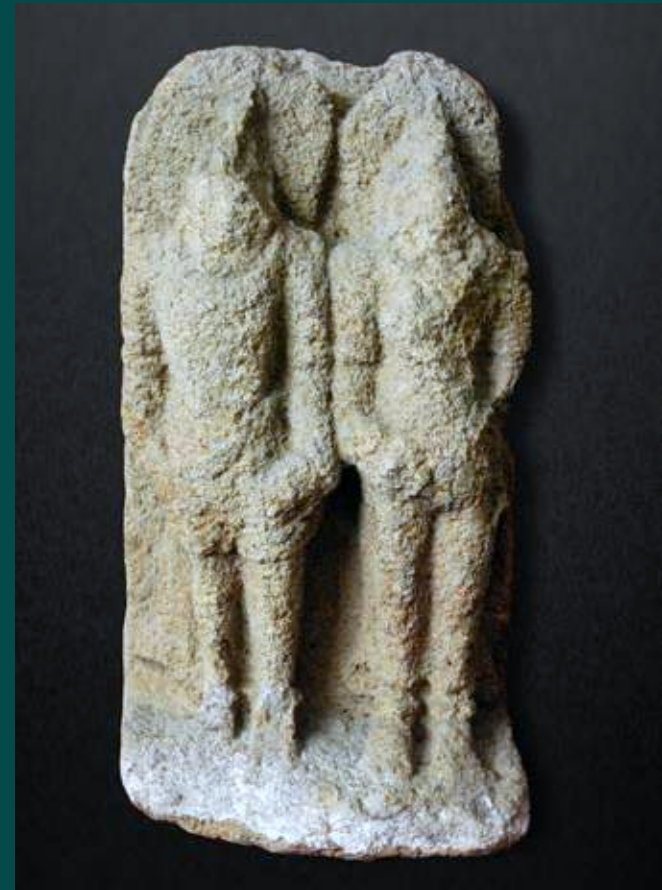
Kronologi	: 8-9 M
Tempat Penemuan	: Karesidenan Pekalongan atau Dieng
Tempat Penyimpanan	: Museum Ranggawarsita (04.00347)
Kondisi	: Aus



Ganesa

Arca digambarkan dalam posisi duduk bersila dengan kedua telapak kaki bertemu, kaki berupa kaki gajah, di atas lapik arca berbentuk oval. Bertangan dua diletakkan di depan perut. Tangan kanan digenggam dan tangan kiri tampak memegang belalai, wajah aus dan belalai sudah hilang. Tokoh memakai *upavita*, gelang tangan dan kaki polos. Pengarcaan sangat sederhana dan tidak proporsional.

Tempat Penemuan : Karesidenan Pekalongan atau Dieng
 Tempat Penyimpanan : tidak diketahui
 Kondisi : Wajah rusak, belalai kondisi rusak



Pasangan

Arca pasangan ini digambarkan dalam posisi berdiri. Kondisinya sangat aus dan rusak terutama bagian muka. Profil dada pad tokoh di sebelah kanan menunjukkan bahwa ia adalah sosok wanita.

Dua sosok digambarkan memakai kalung, kain panjang dan bertangan dua. Tangan berada di depan pahanya. *Laksananya* sudah hilang. Tanpa wajah, mahkota dan *laksana*, sosok tidak mungkin diidentifikasi. Di Jawa Tengah, patung pasangan cukup langka. Yang paling umum adalah Siwa dan istrinya (Parwati). Tetapi Siwa selalu digambarkan bertangan empat, yang tampaknya tidak terjadi di sini. Kita juga menemukan, tetapi lebih jarang, arca Wisnu ditemani Dewi Sri.

Tempat Penemuan : Karesidenan Pekalongan
 Tempat Penyimpanan : Museum Ranggawarsita (04.00328)
 Kondisi : Aus terutama pada bagian muka



Ganesa

Saat Sri Soejatmi Satari berkunjung ke tempat itu pada tahun 1977, patung ini berada di dekat kantor camat Petungkriyono. Sri Soejatmi Satari menggambarkannya sebagai berikut: Satu buah arca Ganesa, kepalanya hilang, panjang badan 49 cm, tinggi 28 cm. Keberadaan patung ini saat ini tidak diketahui.

Foto : Berita Penelitian Arkeologi no. 9, 1977
Tempat Penemuan : Desa Yosorejo, Kecamatan Petungkriyono
Tempat Penyimpanan : Tidak Diketahui
No. Registrasi : -
Kondisi : Aus

Arca Tokoh

Saat Sri Soejatmi Satari berkunjung ke tempat itu pada tahun 1977, patung ini berada di dekat kantor camat Petungkriyono. Sri Soejatmi Satari menggambarkannya sebagai berikut: Fragmen arca, kepalanya hilang, tangan kiri patah, tangan kanan memegang gada (?) dan lapik bawah sudah rusak. Keberadaan patung ini saat ini tidak diketahui.

Tempat Penemuan : Desa Yosorejo, Kecamatan Petungkriyono
Tempat Penyimpanan : tidak diketahui
Kondisi : Fragmentaris
Bahan : Andesit

Ganesa

Arca digambarkan dalam posisi duduk bersila, jarak antara kedua telapak kaki agak lebar. Dikenal sebagai batara guru yang merupakan pengawal Sunan Bagus.

Saat Sri Soejatmi Satari berkunjung ke Petungkriyono pada tahun 1977, patung ini berada di sebelah selatan Sungai Larangan kurang lebih 30 meter dari Candi Gedong Songo [arca digambarkan (...) lebar]. Menurut Sri Soejatmi Satari, rakyat setempat menyebutnya sebagai Batara Guru yang merupakan pengawal Sunan Bagus. Keberadaan patung ini saat ini tidak diketahui.

Tempat Penemuan : Candi Gedong, Dukuh Kambangan, Desa Telagapakis, Petungkriyono
Tempat Penyimpanan : Candi Gedong
Kondisi : Aus, sandaran arca patah
Keterangan : Dikenal sebagai batara guru yang merupakan pegawai Sunan Bagus. Tahun 1995 arca hilang

Arca Perwujudan

Saat Sri Soejatmi Satari berkunjung ke Petungkriyono pada tahun 1977, patung ini berada di sebelah selatan Sungai Larangan, kurang lebih 30 meter dari Candi Gedong Songo. Arca digambarkan dalam posisi berdiri dengan bertangan dua yang menyilang di depan dada. Arca digambarkan secara sederhana. Dikenal sebagai mbok ayu mas, istri batara guru. Keberadaan patung ini saat ini tidak diketahui.

Tempat Penemuan : Candi Gedong, Dukuh Kembangan, Desa Tlogopakis, Kecamatan Petungkriyono
Tempat Penyimpanan : tidak diketahui
Kondisi : Aus

Daftar Pustaka

- Agustijanto Indradjaja & Veronique Degroot (2018). "Early traces of Hindu-Buddhist influence along the North Coast of Central Java: archaeological survey of the district of Batang", dalam *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Amerta* (hlm. 11-27).
- Baskoro Daru Tjahjono (2000). "Budaya Marginal Masa Klasik di Jawa Tengah" dalam *Berita Penelitian Arkeologi 12*, Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Bosch, F.D.K. (1961). "An Archaeological Approach to The Brahman Problem", dalam *Selected Studies Indonesian Archaeology*, Leiden: The Hague-Martinus Nihoff (hlm. 173-96).
- Brumund, Jan Frederik Gerrit (1868). *Bijdragen tot de kennis van het Hindoeïsme op Java*. Batavia: Lange & Co.
- Daniélou, Alain (1994). *Mythes et dieux de l'Inde. Le polythéisme hindou*. Paris: Flammarion.
- Den Hamer, C. (1893), "Opgave van weinig bekende beelden, aanwezig in het scheidingsgebergte tusschen Pekalongan en Banjoemas", dalam *Notulen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (hlm. cxix-cxxxii).
- Edi Sedyawati (1994). "Gaṇeśa statuary of the Kaḍiri and Siṅhasāri periods", dalam *Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal, Land- en Volkenkunde 160*, Leiden: KITLV Press.
- Fontein, Jan (1990). *The Sculpture of Indonesia*. Washington: National Gallery of Art. New York: Harry N. Abrams.
- Groeneveldt, Willem Peter (1887). *Catalogus der archeologische verzameling van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, Batavia, Albrecht.
- Hoepermans, N.W. (1913). "Hindoe-oudheden van Java", dalam *Rapporten den Oudheidkundigen Dienst in Nederlandsch-Indië* (hlm. 73-372).
- Krom, Nicolaas Johannes (1914). "Inventaris der Hindoe-oudheden op den grondslag van Dr. R.D.M. Verbeek's Oudheden van Java", dalam *Rapporten van den Oudheidkundigen Dienst in Nederlandsch-Indië*.
- Markandeya Puranam* (1896). Translated by Manmatha Nath Dutt. Calcutta: C.H. Dass. Books 83-84 (Devimahatmya).

- Noorduyn, Jacobus (1982). "Bujangga Manik's Journeys through Java: Topographical Data from an Old Sundanese Source", dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde 138/4* (hlm. 413-442).
- Noorduyn, Jacobus & Andries Teeuw (2006). *Three Old Sundanese Poems*, Leiden: KITLV Press.
- Ratnaesih Maulana (1997). *Ikonografi Hindu*. Jakarta: Fakultas sastra Universitas Indonesia.
- Rao, T.A. Gopinatha (1914-1916). *Elements of Hindu Iconography*. Madras: Law Printing House.
- Rao, T.A. Gopinatha (1968). *Element of Hindu Iconography*, New Delhi: Motilal Banarsidass.
- Sell, E. A. (1912). "Opgave der Hindoe-oudheden in de Residentie Pekalongan (met uitzondering van de afdeling Brëbës)", dalam *Rapporten van de commissie in Nederlandsch-Indië voor oudheidkundig onderzoek op Java en Madoera* (hlm. 153-200).
- Sri Soejatmi Satari (1977). "Survai di Kabupaten Pekalongan, Batang dan Kendal", dalam *Berita Penelitian Arkeologi 9*, Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- Sri Soejatmi Satari (1978). "New Finds in Northern Central Java", dalam *Bulletin of the Research Centre of Archaeology of Indonesia 13* Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- The Mahabharata* (1973). *Volume 1. Book 1: The Book of the Beginning*. Translated by J.A.B. van Buitenen. Chicago: University of Chicago Press. Aṣṭika Parva, 18.
- The Ramayan of Valmiki*. Translated by Ralph T.H. Griffith (1895). Benares: Lazarus & co. London: Luzac & co. Book I, svarga 45.
- Verbeek, Rogier Diederik Marius (1891). "Oudheden van Java : lijst der voornaamste overblijfselen uit den Hindoetijd op Java, met eene oudheidkundige kaart", dalam *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen 46*, Batavia, 's Hage, Landsdrukkerij / Nijhoff.
- Zainal Muttaqin, Slamet Dumadi, Yuni Hartati, Sunardi, Sukamta, Sularso, Hadi Siswanto, Yaskur Baihaqi, Cipto Heru, Marno, Ifyani, dan Raharjo (2013). *Inventarisasi dan Dokumentasi Cagar Budaya Kabupaten Pekalongan*. Pekalongan: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pekalongan.

Kredit Foto

Gambar dalam teks

- Gbr. 1: Ade Pristie Wisandhani
- Gbr. 2: Ida Bagus Putra Adnyana
- Gbr. 3-6, 9-15: Véronique Degroot - EFEO
- Gbr. 7: Marijke J. Klokke
- Gbr. 8: Agustijanto Indrajaja – Puslit Arkenas
- Gbr. 16: Isidore van Kinsbergen (dengan izin Leiden University Library/KITLV)

Foto dalam inventarisasi

- p. 27-33, 38-41, 48: Véronique Degroot – EFEO
- p. 34-37: Agustijanto Indrajaja – Puslit Arkenas
- p. 44, 46: Siswanto - Puslit Arkenas
- p. 49, 50: Isidore van Kinsbergen (dengan izin KITLV)
- p. 52: Sri Soejatmi Satari (1977)

Peta Sebaran Situs Arkeologi Hindu-Buddha di Pekalongan





ISBN 978-979-8041-81-5



9

789798

041815